

Tinjauan Pustaka Sistematis: Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah

Anamu Asobah¹, Aulia Fathin Hanifah²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹⁻²

Email Korespondensi: anamuasobah085@gmail.com, auliafathin451@gmail.com

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 17 Juli 2026

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum brings about a paradigm shift in learning that emphasizes competency development, character building, curricular flexibility, and attention to students' needs. In the context of madrasahs, the implementation of the Merdeka Curriculum is adapted to the characteristics of the institution and Islamic values, including through the strengthening of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). This situation places Guidance and Counseling (BK) teachers in a strategic position in supporting students' academic, personal, social, and career development. This study aims to systematically analyze the literature regarding the role of BK teachers in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in Madrasah Tsanawiyah. The study employs the Systematic Literature Review (SLR) method, following the PRISMA flowchart, through the stages of identification, screening, eligibility assessment, and article selection. Data sources were obtained from Google Scholar, Garuda, SINTA, and ERIC, covering publications from 2021 to 2026. The findings indicate that guidance counselors play a crucial role in mapping students' needs, providing services relevant to the Merdeka Curriculum, strengthening P5RA, and contributing to students' academic, personal, social, and career development. Relevant service forms include basic services, specialized and individual planning services, responsive services, and system support. However, the implementation of these roles still faces.

Keywords: *guidance counselor, Merdeka Curriculum, junior high school, P5RA, systematic literature review*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi, penguatan karakter, fleksibilitas kurikulum, dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan nilai-nilai keislaman, termasuk melalui penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Kondisi ini menempatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada posisi strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, pribadi, sosial, dan karier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis literatur mengenai peran guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada alur PRISMA, melalui tahap identifikasi, penyaringan, uji kelayakan, dan penetapan artikel.

Sumber data diperoleh dari Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ERIC dengan rentang publikasi tahun 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam pemetaan kebutuhan peserta didik, pemberian layanan yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, penguatan P5RA, serta kontribusi terhadap perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier peserta didik. Bentuk layanan yang relevan meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Namun demikian, implementasi peran tersebut masih menghadapi tantangan berupa persepsi sempit terhadap fungsi guru BK, belum optimalnya integrasi layanan BK dalam program sekolah, keterbatasan manajemen program, serta tuntutan profesionalisme dan kolaborasi lintas unsur pendidikan. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru BK memerlukan penguatan kompetensi profesional, integrasi layanan BK ke dalam sistem madrasah, kolaborasi antarunsur pendidikan, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : guru BK, Kurikulum Merdeka, Madrasah Tsanawiyah, P5RA, tinjauan pustaka sistematis.

PENDAHULUAN

Suatu perubahan dalam kebijakan pendidikan menuju Kurikulum Merdeka berdampak pada konsekuensi perubahan pendekatan pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam kurikulum ini, lebih menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter, fleksibilitas kurikulum operasional satuan pendidikan, dan perhatian pada kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka berbeda dalam penerapannya dengan sekolah umum, tetapi disesuaikan dengan karakteristik madrasah dan kebijakan Kementerian Agama (Natuna, 2023).

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam sehingga tidak hanya bertugas mengembangkan aspek akademik peserta didik, tetapi juga membina karakter, spiritualitas, dan akhlak. Dalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alam) menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Kemenag daerah dalam berbagai praktik implementasi menjelaskan P5RA terintegrasi dalam budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, dan kegiatan penguatan karakter (Kemenag, 2024).

Dalam situasi tersebut, guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis. Guru BK tidak lagi dipahami sebatas penangani masalah siswa, tetapi juga berperan dalam pemetaan kebutuhan peserta didik, pendampingan perkembangan pribadi-sosial, dukungan terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi dalam pembentukan profil pelajar. Peran ini menjadi semakin penting pada jenjang MTs karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang memerlukan pendampingan akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Meskipun demikian, kajian mengenai peran guru BK dalam konteks Kurikulum Merdeka masih terbatas. Sejumlah hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik pada era Kurikulum Merdeka. Seperti

hasil penelitian Fauziah, Firman, dan Ahmad (2022) menegaskan bahwa guru BK berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pendukung kesejahteraan psikologis peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Fauziah & Ahmad, 2022). Penelitian Zuma (2023) juga menunjukkan adanya keselarasan antara layanan BK dan paradigma pendidikan yang berpusat pada murid dalam konteks Kurikulum Merdeka (Zu'ma, 2023b). Sementara itu, Rofiqoh (2023) menyoroti urgensi layanan BK sekaligus kendala implementasinya, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan waktu layanan (Naili Rofiqoh, Erna Zumrotun, 2023).

Selanjutnya pada konteks madrasah, Artilita dan Saniah (2022) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs telah berjalan, meskipun tidak secara khusus mengulas kontribusi guru BK (Artilita & Saniah, 2022). Di sisi lain, Fathoni, Irwan, dan Siregar (2024) serta Widiyanti (2021) memperlihatkan bahwa layanan BK di MTs berperan dalam informasi karir dan manajemen program layanan (Fathoni, Irwan, & Siregar, 2024; Widiyanti & Thahir, 2021). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang lebih spesifik untuk mengkaji secara sistematis peran guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah." Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis terhadap berbagai penelitian yang telah dipublikasikan agar diperoleh gambaran utuh mengenai bentuk peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan guru BK terhadap P5RA, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK, serta strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan peran guru BK di Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul artikel tersebut adalah "'TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS: PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah'". Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara sistematis literatur tentang peran guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah. Proses kajian dilakukan dengan mengacu pada alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, uji kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis (Page et al., 2021). Sumber data penelitian diperoleh dari beberapa basis data, yaitu Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ERIC, dengan menggunakan kata kunci seperti guru BK, Bimbingan dan Konseling, Kurikulum Merdeka, Madrasah Tsanawiyah, dan P5RA. Artikel yang dipilih dalam kajian ini adalah artikel jurnal nasional maupun internasional yang terbit pada rentang tahun 2021–2026, tersedia dalam teks lengkap, serta memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sementara itu, artikel yang tidak berkaitan langsung

dengan topik, artikel duplikat, serta karya ilmiah nonjurnal seperti skripsi, tesis, disertasi, dan prosiding dikeluarkan dari proses analisis.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui analisis isi dan sintesis tematik untuk menemukan pola temuan mengenai, peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan guru BK terhadap P5RA, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK, serta strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan peran guru BK di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil telaah literatur, guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi yang strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah. Dalam panduan implementasi BK, layanan Bimbingan dan Konseling ditempatkan sebagai layanan yang komprehensif, preventif, developmental, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, sehingga perannya tidak terbatas pada penanganan masalah, tetapi juga mencakup dukungan terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Posisi ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dan menuntut layanan yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru BK memiliki kontribusi penting dalam melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen, baik tes maupun non-tes. Peran ini penting karena layanan BK tidak hanya berfungsi secara responsif, tetapi juga membantu sekolah memahami minat, bakat, potensi, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar pemberian layanan yang tepat. Dalam penelitian Fauziah, Firman, dan Ahmad menegaskan bahwa guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka berperan sebagai fasilitator, koordinator, konsultan, asesor, dan pengembang karier peserta didik (Fauziah & Ahmad, 2022). Dengan demikian, guru BK dapat berkontribusi langsung dalam mendukung pembelajaran yang lebih berpihak pada peserta didik.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, peran tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai oleh perubahan dalam aspek akademik, emosional, sosial, dan moral. Pada fase ini, peserta didik memerlukan pendampingan yang tidak hanya membantu mereka menyelesaikan masalah, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta mengembangkan kesiapan belajar dan arah masa depan. Karena itu, guru BK di MTs memegang peran penting sebagai pendamping perkembangan peserta didik secara utuh. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah juga disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan kesiapan lembaga, sehingga kehadiran guru BK menjadi semakin relevan dalam mendukung kebutuhan tersebut (Artilita & Saniah, 2022).

Selain berperan dalam asesmen dan pendampingan perkembangan, guru BK juga memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi

perkembangan peserta didik. Peran ini menuntut adanya kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua. Dalam panduan resmi pemilihan mata pelajaran, guru BK bahkan disebut memiliki tugas memfasilitasi identifikasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, memberikan layanan konsultasi kepada orang tua, serta mengoordinasikan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam pendampingan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK merupakan salah satu penggerak penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs

Adanya perkembangan Kurikulum yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dalam menghadapi tantangan di Era 2.1 (Anis Sulalah, Muhammad Misbahudholam AR, 2024). Maka terdapat pergantian kurikulum yang memusatkan potensi siswa melalui minat, bakat, dan kemampuan, melalui Kurikulum Merdeka. Pergantian Kurikulum yang terjadi menyebabkan perlunya pergantian bentuk layanan bimbingan konseling agar terus inovatif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Dalam aspek Pendidikan, bimbingan konseling diharapkan memberikan layanan terbaik bagi minat, bakat, dan kemampuan siswa. Serta mengakomodasi siswa untuk bisa memahami dirinya, dengan begitu siswa akan mudah meningkatkan potensi *soft skills* atau *hard skills*.

Sebelum mengarah pada pembahasan mengenai layanan bimbingan dan konseling yang relevan diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka, perlu untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling pada Kurikulum Merdeka. Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, peran guru bimbingan konseling menurut laman Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kemendikbud adalah mewujudkan kesejahteraan psikologis siswa atau *student wellbeing* (Pertama, 2023). Adapun program guru dalam kurikulum merdeka yaitu pengelola program agar karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembimbing siswa saat membutuhkan arahan dan masukan terkait kepribadian atau potensi diri, menilai perkembangan siswa selama di sekolah, sebagai konselor dengan membuka akses praktik konseling dengan siswa (Nurhakim, 2023).

Hasil penelitian Rokhyani (2022) menekankan bahwa, layanan bimbingan konseling pada Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan melalui Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa (Rokhyani, 2022). Profil tersebut mencakup enam dimensi pokok, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, kebhinnekaan global, gotong royong, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, dan kemandirian. Melalui Profil Pelajar Pancasila siswa diharapkan mempunyai karakter berbudi luhur dan mengambil sikap baik saat menghadapi suatu permasalahan yang akan terjadi. Tentunya, nilai-nilai dalam terkandung Profil Pelajar Pancasila akan sangat membantu siswa pada akhlak yang baik untuk menghadapi tantangan kehidupan dimasa kini dan yang akan datang.

Dalam perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka dapat diselaraskan dengan konsep *system among*. Menurut (Zu'ma, 2023) menjelaskan bahwa *system* tersebut tercermin dalam semboyan “Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Makna semboyan ini menunjukkan bahwa guru BK perlu hadir sebagai teladan ketika berada di depan, sebagai penggerak dan pemberi motivasi saat bersama peserta didik, serta sebagai pendukung yang memberi dorongan dari Belakang. Dalam praktiknya, guru BK dituntut menjadi figur yang mampu menunjukkan perilaku baik, mendorong perkembangan peserta didik, serta membantu mereka dalam menghadapi persoalan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat membantu penyelesaian masalah, tetapi juga mengarahkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan Kurikulum Merdeka, melalui 2 aspek menurut BSKAP tahun 2022, yakni:

- a) Membangun inklusivitas, maksudnya adalah setiap siswa wajib mendapatkan pelayanan secara profesional melalui kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kerja sebagai bentuk tanggung jawab bersama.
- b) Mencapai perkembangan yang optimal, poin ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik wajib mendapatkan pelayanan BK sebagai upaya dalam meningkatkan potensi diri, pengembangan karakter, dan penerapan sikap positif. Sehingga realisasi yang akan terjadi dapat memberikan dampak yang baik secara berkelanjutan bagi siswa. Dalam poin ini layanan bimbingan konseling tetap mengedepankan layanan yang adaptif, akurat, dan profesional.

Layanan bimbingan konseling yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah yang berfokus pada peserta didik melalui pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kompetensi bakat dan karakter. Melalui 4 komponen yang mencakup 5 siklus pemetaan kebutuhan yaitu analisis kebutuhan, perencanaan layanan, pelaksanaan program dan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi dalam pelayanan bimbingan konseling Kurikulum Merdeka. 4 komponen tersebut adalah (Anis Sulalah, Muhammad Misbahudholam AR, 2024):

- a) Layanan dasar

Layanan ini dilakukan melalui cara sistematis kepada siswa agar siswa tersebut mengetahui potensi diri, kelebihan, kekurangan pada sikap yang dimilikinya. Perlunya layanan dasar karena, memudahkan siswa dalam mengembangkan sikap dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, layanan dasar yang ditujukan kepada siswa bersifat preventif dan developmental. Agar layanan dasar dapat berjalan dengan sistematis, perlunya guru bimbingan konseling berkoordinasi dengan pendidik lainnya untuk merancang 5 siklus pemetaan kebutuhan untuk:

- 1) Pemetaan kebutuhan, pemetaan kebutuhan dapat dilakukan melalui observasi dan pemberian instrumen kepada siswa berupa angket ataupun wawancara. Yang didalamnya berisi profil siswa, sosial, kepribadian, dan

karir, serta diselipkan beberapa hal yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.

- 2) Analisis kebutuhan, membuat analisis kebutuhan setelah mengetahui pemetaan kebutuhan melalui angket, observasi, atau wawancara sebelumnya. Hasil analisis tersebut tetap dikolaborasikan dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Perencanaan kegiatan, yaitu dengan merancang program kerja dalam bentuk tahunan, diturunkan menjadi bulanan, dan mingguan, agar layanan bimbingan konseling dapat terealisasi dengan baik.
- 4) Pelaksanaan program dan kegiatan, program dan kegiatan dapat dilaksanakan menggunakan media berdasarkan topik yang sudah direncanakan sesuai dengan pemetaan kebutuhan.
- 5) Melakukan evaluasi dan refleksi, usainya kegiatan satuan pendidikan melalui guru bimbingan konseling memberikan evaluasi dan refleksi untuk melihat kesesuaian kegiatan dengan tujuan.

b) Layanan peminatan dan perencanaan individu

Layanan ini dilaksanakan melalui program kulikuler terhadap siswa, guna menunjang minat, bakat, dan ketrampilan. Potensi diri terus tumbuh secara luas dan maksimal. Pada layanan ini guru bimbingan konseling perlu untuk melakukan beberapa cara, yaitu:

- 1) Melakukan pemetaan kebutuhan, yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap keseharian siswa. Bagaimana kebiasaannya saat bermain atau belajar, dan pengamatan lainnya. Agar pengamatan ini dapat maksimal guru bimbingan konseling dapat berkolaborasi dengan wali kelas.
- 2) Merancang tujuan pengembangan diri, hasil dari pemetaan kebutuhan tadi dirancang bersama siswa dan wali kelas. Memperkirakan pengembangan mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
- 3) Pelaksanaan pengembangan diri, setelah mendapatkan saran dan masukan mengenai pengembangan diri, siswa dapat melakukan hal sesuai dengan peminatannya. Baik melalui ekstrakurikuler, les privat, hobi, dll.

a) Layanan responsive

Layanan responsive merupakan layanan darurat dan penting untuk diperhatikan guru bimbingan konseling. Karena, apabila siswa mendadak membutuhkan bantuan yang berkaitan dengan potensi diri, minat bakat, atau pengembangan karir. Maka dari itu, perlunya bimbingan konseling untuk proaktif dalam bertindak.

b) Layanan dukungan sistem

Layanan dukungan sistem berupa manajemen kerja, tata kerja, dan infrastruktur yang nyaman dan aman. Dengan begitu akan memberikan kesan yang baik dalam memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah mengharuskan layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya bersifat responsif terhadap

masalah peserta didik saja, tetapi juga bersifat komprehensif, preventif, developmental, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Panduan implementasi BK menempatkan layanan BK sebagai bagian dari upaya pendampingan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Dengan demikian, bentuk layanan BK yang relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah layanan yang mampu membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, serta merencanakan perkembangan akademik dan masa depannya (Zulfikri, 2022).

Bentuk layanan berikutnya, layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Layanan ini relevan karena memberikan ruang bagi guru BK untuk menyampaikan materi perkembangan diri, manajemen belajar, keterampilan sosial, motivasi belajar, disiplin positif, serta penguatan karakter secara terstruktur terhadap peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, bimbingan klasikal dan kelompok dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penguatan kemampuan refleksi diri, komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Pada konteks MTs, layanan ini juga penting untuk mendampingi peserta didik pada fase remaja awal yang sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang cukup dinamis (Artilita & Saniah, 2022).

Selain itu, layanan konseling individu dan konseling kelompok juga tetap relevan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Layanan ini diperlukan untuk membantu peserta didik yang menghadapi hambatan pribadi, sosial, belajar, atau penyesuaian diri yang dapat mengganggu proses perkembangan dan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, layanan konseling tidak hanya difungsikan sebagai penanganan masalah, tetapi juga sebagai sarana pendampingan agar peserta didik mampu mengenali potensi, memahami tantangan yang dihadapi, dan menemukan strategi pengembangan diri yang sesuai (Fauziah & Ahmad, 2022). Dengan demikian, layanan konseling menjadi bagian penting dari dukungan yang lebih personal dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik.

Bentuk layanan lain yang sangat relevan adalah layanan perencanaan individual. Dalam panduan implementasi BK, layanan ini berkaitan dengan pendampingan peserta didik dalam mengenali potensi, minat, bakat, kebutuhan belajar, serta arah pengembangan akademik dan karier. Layanan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pada jenjang MTs, perencanaan individual dapat dilakukan melalui pemetaan minat dan bakat, pendampingan tujuan belajar, serta pembinaan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dalam dokumen panduan pemilihan mata pelajaran, peran guru BK juga ditegaskan dalam membantu identifikasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik serta memberikan konsultasi kepada orang tua dan koordinasi dengan guru lain.

Selanjutnya, bentuk layanan yang relevan dalam konteks madrasah adalah layanan dukungan sistem. Layanan ini tidak diberikan langsung kepada peserta

didik dalam bentuk tatap muka individual atau kelompok, melainkan dilakukan melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua. Dukungan sistem penting karena implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan optimal apabila layanan BK berdiri sendiri. Guru BK perlu terlibat dalam asesmen kebutuhan peserta didik, penyusunan program pendampingan, penguatan budaya madrasah, dan evaluasi perkembangan peserta didik (Dewi, 2025). Pada konteks MTs, dukungan sistem juga sangat penting karena pendidikan di madrasah menekankan integrasi antara perkembangan akademik, karakter, dan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah mencakup layanan orientasi dan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keseluruhan bentuk layanan tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu, terencana, dan berkesinambungan agar mampu mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu pengembangan peserta didik secara utuh sesuai potensi, kebutuhan, dan konteks madrasah.

Kontribusi layanan BK terhadap Perkembangan Akademik, Pribadi, Sosial, dan Karier Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Azwar yang menunjukkan bahwa, secara keseluruhan 55% guru bimbingan konseling setuju dan 38% sangat setuju terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Sementara hanya 6% yang kurang setuju dan 1% yang tidak setuju (Azwar, 2023).

Namun hasil penelitian Andini, dkk menjelaskan bahwa, di SMP Rejang Lebong terdapat kesenjangan pada pemahaman Kurikulum Merdeka antar guru BK. Meskipun sebagian guru lainnya memahami latar belakang, tujuan, dan karakteristik Kurikulum Merdeka, tetapi sebagian yang lain belum memahami. Sehingga, terdapat kesalahan dalam pelaksanaan teknis evaluasi dan keberlangsungan kegiatan (Andini, Azzah Novitri, Sumarto, 2024).

a) Kontribusi layanan bimbingan konseling dalam perkembangan akademik peserta didik

Layanan BK memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan akademik peserta didik. Fungsi guru BK sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik untuk mengatasi hambatan belajar, melalui pendekatan behaviouristik. Adanya layanan ini dapat memberikan kontribusi dan dukungan untuk mengidentifikasi gaya belajar, manajemen waktu, serta strategi dalam menghadapi soal formatif dan sumatif pada Kurikulum Merdeka.

Pelatihan implementasi layanan BK yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama memberikan *output* yang baik dalam aspek akademik yang dibuat secara sistematis dan terprogram agar melatih peserta didik dalam kemandirian belajar. Layanan dasar yang diberikan berupa potensi akademik dan ketrampilan belajar peserta didik (Muntazhir, 2026).

- b) Kontribusi layanan bimbingan konseling dalam perkembangan pribadi peserta didik

Dalam aspek perkembangan pribadi, menurut hasil penelitian Alawy menjelaskan bahwa SMP N 1 Waru Sidoarjo guru BK mempunyai peran penting dalam menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Karena P5 merupakan *core value* dalam Kurikulum Merdeka. Peran BK sebagai konselor dibuktikan dengan pemberian tugas-tugas yang masih berkesinambungan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang diwujudkan melalui konseling individual (Alawy, Mahmudah, Hunaida, & Akbar, 2025). Sinergi antara guru BK dan Kurikulum Merdeka menjadikan guru BK sebagai aktor utama dalam membentuk perkembangan pribadi peserta didik, yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui program – program yang disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka menjadikan implementasi dalam kontribusi pelayanan bimbingan konseling terhadap perkembangan pribadi peserta didik menjadi lebih baik.

- c) Kontribusi layanan bimbingan konseling dalam perkembangan sosial peserta didik

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam memberikan peserta didik tugas berupa proyek sosial, memberikan peluang jangka luas bagi relasi sosial peserta didik. Karena, fokus utama Kurikulum Merdeka adalah bakat, minat, dan ketrampilan tentu perkembangan sosial dalam layanan guru BK melalui kontribusi ini dapat mendukung.

Hasil penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai mediasi konflik antara teman sebaya atau pelatihan ketrampilan sosial melalui layanan yang responsif. Pendekatan yang digunakan melalui preventif dan develop, yang tidak hanya mengacu pada pemecahan masalah saja. Tetapi pendekatan tersebut lebih mementingkan cara pencegahan masalah yang kiranya akan timbul mendatang melalui kontribusi layanan kelompok atau individu (Utami, 2025).

- d) Kontribusi layanan bimbingan konseling dalam perkembangan karir peserta didik

Penelitian Muniah memberikan temuan penting mengenai peran guru BK dalam mengembangkan karir peserta didik. Penelitian ini mengungkap bahwa layanan guru BK mempunyai keterkaitan kuat terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK). Guru BK berperan 7 fungsi sekaligus yaitu koordinator, kolaborator, pembimbing, informator, motivator, konselor, dan fasilitator dalam pengembangan perencanaan karir peserta didik (Muniah, 2024).

Melalui layanan peminatan dan perencanaan yang ditujukan pada setiap individu penting untuk dilakukan peserta didik, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk karir di masa depan.

Tantangan yang dihadapi guru BK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun seorang guru BK memiliki posisi yang strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pada praktiknya pelaksanaan peran tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan pertama berkaitan dengan masih kuatnya persepsi yang sempit

terhadap fungsi guru BK di lingkungan sekolah maupun madrasah. Guru BK kerap dipandang hanya sebagai pihak yang menangani peserta didik bermasalah, pelanggaran tata tertib, atau persoalan kedisiplinan. Persepsi ini menyebabkan peran guru BK belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, layanan BK diposisikan sebagai layanan yang komprehensif, preventif, developmental, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, sehingga orientasinya tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara berkelanjutan (Zulfikri, 2022).

Tantangan kedua, berkaitan dengan belum optimalnya integrasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam desain implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Dalam banyaknya kasus, layanan BK masih berjalan sebagai program pendamping yang terpisah dari perencanaan pembelajaran, asesmen kebutuhan peserta didik, dan penguatan karakter di sekolah. Kondisi seperti ini menyebabkan kontribusi guru BK belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi layanan, serta pengembangan karakter. Padahal, guru BK memiliki potensi besar dalam membantu sekolah memetakan kebutuhan, minat, bakat, dan karakteristik peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran yang adaptif. Kajian mengenai urgensi layanan BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan pemahaman terhadap fungsi layanan BK, program layanan yang belum disusun secara matang, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan layanan di sekolah (Naili Rofiqoh, Erna Zumrotun, 2023).

Tantangan ketiga berkaitan dengan aspek kelembagaan dan manajerial program BK di madrasah. Keberhasilan layanan BK bukan hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru BK, tetapi juga oleh dukungan sistem kelembagaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Dalam kenyataannya, masih terdapat madrasah yang belum memiliki sistem pengelolaan program BK yang kuat dan berkelanjutan. Hasil penelitian Widiyanti (2021) di MTs Darul Huda Bandar Lampung menunjukkan bahwa manajemen program BK telah berjalan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi evaluasi program belum optimal dalam mengukur perkembangan peserta didik secara rinci (Widiyanti & Thahir, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan bukan hanya terletak pada keberadaan program, tetapi juga pada kualitas monitoring dan evaluasi yang seharusnya menjadi dasar untuk penyempurnaan layanan BK secara berkesinambungan.

Tantangan keempat berkaitan dengan tuntutan profesionalisme guru BK di era Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut guru BK untuk lebih fleksibel, inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam hal ini guru BK tidak cukup hanya menguasai teknik dan teori konseling dasar saja, tetapi juga perlu memahami asesmen kebutuhan peserta didik, strategi kolaborasi lintas peran, pendekatan layanan yang kontekstual, serta

pemanfaatan program yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah. Hasil penelitian Huda & Hidayah (2024) menegaskan bahwa tantangan guru BK dalam Kurikulum Merdeka juga terletak pada kebutuhan untuk melakukan inovasi layanan dan penyesuaian pendekatan profesional agar mampu menjawab perubahan pada karakteristik peserta didik dan dinamika lingkungan belajar (Huda & Hidayah, 2024). Dengan demikian, guru BK dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas profesionalnya agar dapat menjalankan layanan secara lebih relevan dan efektif.

Tantangan berikutnya adalah belum optimalnya kolaborasi antara guru BK dengan unsur-unsur lain di satuan pendidikan, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya sinergi antarpihak dalam mendukung perkembangan peserta didik. Jika layanan BK hanya dibebankan kepada guru BK tanpa dukungan kolaboratif dari unsur lain, maka layanan yang diberikan cenderung parsial dan kurang berdampak maksimal. Dalam konteks madrasah, kolaborasi ini menjadi semakin penting karena pembinaan peserta didik tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pembiasaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pada konteks Madrasah Tsanawiyah, tantangan guru BK juga menjadi lebih khas karena peserta didik berada pada fase remaja awal. Pada fase ini, peserta didik mengalami perkembangan yang dinamis dalam aspek emosional, sosial, moral, dan akademik. Oleh sebab itu, guru BK dituntut memiliki sensitivitas yang tinggi dalam memahami kebutuhan peserta didik, sekaligus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika dukungan kelembagaan, pemahaman terhadap fungsi BK, dan kesiapan sistem layanan belum memadai, maka pelaksanaan peran guru BK dalam mendukung Kurikulum Merdeka di MTs akan sulit berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berada pada level individu, tetapi juga mencakup level kelembagaan, budaya sekolah, integrasi program, dan kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya penguatan peran guru BK tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi individu semata, tetapi juga perlu dibarengi dengan perubahan cara pandang terhadap fungsi BK, penguatan manajemen program, dukungan kelembagaan, serta kolaborasi yang lebih sistematis antarunsur pendidikan. Dengan demikian, guru BK dapat benar-benar menjalankan perannya sebagai pendamping perkembangan peserta didik yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Strategi Optimalisasi Peran Guru BK di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil sintesis literatur, optimalisasi peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu guru BK, tetapi juga pada penguatan sistem layanan secara menyeluruh. Strategi pertama adalah memperkuat kompetensi profesional guru BK sehingga mampu memenuhi

tuntutan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Menurut hasil penelitian Fauziah, Firman, dan Ahmad menegaskan bahwa guru BK dituntut memiliki kreativitas, inovasi, kemampuan asesmen, serta penguasaan teknologi informasi untuk menunjang layanan BK pada era Kurikulum Merdeka (Fauziah & Ahmad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru BK menjadi syarat penting supaya layanan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika perubahan kurikulum (Winata, Fitria, Kurniawan, Yogyakarta, & Yogyakarta, 2024).

Strategi kedua adalah memperkuat integrasi layanan BK ke dalam program sekolah atau madrasah. Layanan BK tidak seharusnya berjalan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan perlu dirancang atau kolaborasi sebagai bagian dari sistem pendidikan satuan pendidikan. Panduan implementasi BK menekankan bahwa layanan BK harus dilaksanakan secara terencana, komprehensif, dan berkesinambungan. Artinya, program BK perlu disusun berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik, dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dan penguatan karakter, serta dievaluasi secara berkala agar terus dapat disempurnakan (Inrawan, 2022). Dengan integrasi yang baik, guru BK dapat berperan lebih nyata dalam mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Strategi ketiga adalah membangun kolaborasi yang kuat antarunsur pendidikan. Studi manajemen program BK di MTs Darul Huda Bandar Lampung menunjukkan bahwa keberhasilan program BK dipengaruhi oleh kerja sama antara peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan unsur sekolah lainnya (Widiyanti & Thahir, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kolaborasi ini menjadi semakin penting karena pembelajaran dan pendampingan peserta didik menuntut sinergi lintas peran. Tanpa kolaborasi yang kuat, layanan BK akan cenderung parsial dan kurang optimal.

Strategi keempat adalah penguatan dukungan kelembagaan dan kesiapan implementasi kurikulum di madrasah. Kajian implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kesiapan perangkat, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Artilita & Saniah, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru BK juga memerlukan dukungan struktural dari lembaga, seperti kejelasan program, dukungan kebijakan, ruang kolaborasi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Di madrasah, dukungan kelembagaan ini penting agar layanan BK benar-benar terintegrasi dengan program penguatan karakter, budaya madrasah, dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, strategi optimalisasi peran guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah perlu dilakukan secara simultan melalui peningkatan kompetensi profesional, integrasi layanan BK ke dalam program madrasah, penguatan kolaborasi antarunsur pendidikan, dan dukungan kelembagaan yang lebih sistematis. Melalui strategi tersebut, guru BK dapat berfungsi secara lebih optimal sebagai pendamping perkembangan peserta didik,

fasilitator penguatan karakter, dan mitra penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

SIMPULAN

Kesimpulan dan rekomendasi dari penulis diberikan pada bagian ini dan konsisten dalam menggunakan istilah “Kesimpulan”. Kesimpulan dari penelitian harus sesuai dengan tujuan utama dari penelitian dalam bagian ini. Hal ini dapat diikuti dengan menyarankan penelitian yang relevan di masa depan (Maksimal 2 Paragraf). Berdasarkan hasil Systematic Literature Review, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah. Peran tersebut tidak lagi terbatas pada penanganan masalah peserta didik, tetapi berkembang menjadi pendamping perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui pemetaan kebutuhan, layanan perkembangan pribadi-sosial, dukungan pembelajaran, penguatan karakter, serta perencanaan masa depan peserta didik. Di samping itu, guru BK juga berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan P5RA dan membantu terciptanya lingkungan pendidikan madrasah yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa bentuk layanan BK yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, serta layanan dukungan sistem. Seluruh layanan tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier peserta didik, sehingga memperkuat posisi BK sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di madrasah. Akan tetapi, optimalisasi peran guru BK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persepsi yang sempit terhadap fungsi BK, belum optimalnya integrasi layanan dalam program madrasah, lemahnya evaluasi program, tuntutan peningkatan kompetensi profesional, serta belum kuatnya kolaborasi antarunsur Pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah memerlukan penguatan peran guru BK melalui peningkatan kompetensi profesional, integrasi layanan BK ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program madrasah, penguatan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua, serta dukungan kelembagaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa guru BK merupakan salah satu aktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka di madrasah, yaitu pengembangan peserta didik secara utuh sesuai potensi, kebutuhan, dan nilai-nilai khas madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawy, N., Mahmudah, N. N., Hunaida, W. L., & Akbar, M. F. (2025). EKSISTENSI GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 WARU SIDOARJO. *REALITA: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Andini, Azzah Novitri, Sumarto, dan F. (2024). Pemahaman Guru Bk Terhadap

- Pengelolaan Layanan Bk Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri 9 Rejang Lebong. *EPRINTS: Repository Software*, 01.
- Anis Sulalah, Muhammad Misbahudholam AR, C. A. (2024). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI ERA MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol 01 No, 302.
- Artilita, S., & Saniah, M. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN Kota Tanjungpinang, 4, 798–805.
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Repository IAIN Curup*, 1.
- Dewi, L. (2025). Kurikulum Satuan Pendidikan.
- Fathoni, I., Irwan, S., & Siregar, A. (2024). Peran Guru BK dalam Memberikan Informasi Karir melalui Bimbingan Karir terhadap Siswa Kelas IX di MTs . Swasta Al- Ihsan Maryke pemahaman yang lebih tepat tentang kemampuan dirinya , pengenalan terhadap berbagai jenis, (2).
- Fauziah, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, 53–56.
- Huda, M., & Hidayah, R. (2024). Paradigma Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka, 10(1), 30–39.
- Inrawan, P. A. (2022). *Bimbingan dan Konseling yang Memerdekakan*.
- Kemenag. (2024). *Sosialisasi KURMER & P5RA: Wakil Kepala Madrasah MIS Nurul Huda Sampaikan Materi kepada Wali Murid Kelas I & IV*. Retrieved from <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/sosialisasi-kurmer--p5ra-wakil-kepala-madrasah-mis-nurul-huda-sampaikan-materi-kepada-wali-murid-kelas-i--iv>
- Muniah, M. (2024). IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN BUDAYA KERJA (P5BK) TERHADAP PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK DI SMK SAMUDRA NUSANTARA CIREBON. *Diigital Library : Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*.
- Muntazhir, H. (2026). *Kepala MIS Nurul Huda Ikuti Pelatihan Pintar Kemenag: Fokus pada Layanan Bimbingan dan Konseling Siswa*.
- Naili Rofiqoh, Erna Zumrotun, S. N. C. A. (2023). URGENSI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR, 538–546.
- Natuna, K. (2023). *Kakankemenag Natuna Buka Kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Madrasah Guru*. Retrieved from <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kakankemenag-natuna-buka-kegiatan-workshop-implementasi-kurikulum-merdeka-bagi-guru-madrasah>
- Nurhakim, A. (2023). *Ketahui 7 Peran Guru BK dalam Kurikulum Merdeka*.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

-
- Pertama, D. S. M. (2023). *Kemendikbud*.
- Rokhyani, E. (2022). "Penguatan Praksis Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar." *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 26–38.
- Utami, M. A. G. (2025). *Panduan dan Contoh Program Layanan BK di SMA/SMK Sesuai Ketentuan Kurikulum Merdeka Tahun 2025* Artikel ini telah tayang di *TribunPontianak.co.id* dengan judul *Panduan dan Contoh Program Layanan BK di SMA/SMK Sesuai Ketentuan Kurikulum Merdeka Tahun 2025*, h.
- Widiyanti, I., & Thahir, A. (2021). *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Di MTs Darul Huda Bandar Lampung*.
- Winata, R., Fitria, E., Kurniawan, B., Yogyakarta, U. T., & Yogyakarta, U. T. (2024). *Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Yogyakarta*, 1(1), 48–60.
- Zu'ma, A. R. (2023a). "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 05 No.
- Zu'ma, A. R. (2023b). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka*, 5(20), 3250–3256.
- Zulfikri. (2022). *Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.